

**Teologi Satu Tubuh dari Perspektif Pluralisme:
Kajian Historis Kritis Kolose 3: 11 – 17 dan Implikasinya**

Yois Fabeat,^{1*} Monike Hukubun²

¹Lembaga Pembinaan Jemaat GPM * Corresponding Author

²Fakultas Teologi UKIM

Email: joisfabeat@gmail.com

Abstract

Pluralism is a reality in people's lives in Indonesia and Moluccas. In this regard, the exclusive notions that are built up in religious life also contribute to the creation of conflicts that threaten the integrity of a pluralistic society. Therefore, it needs to be actively addressed by the church. One way is to make efforts to interpret the biblical text in this case the text of Colossians 3:11-17. This article is the result of an interpretation using the historical criticism method on the text of Colossians 3:11-17. In the interpretation, it is found that the text of Colossians 3:11-17 contains a theological understanding of plurality values. Pluralism is then understood as a theological reality, where Jesus bridges all differences without ignoring the unique identity of each individual and group. So that everyone is seen as the same in different functions which are analogous to "One body".

Keywords: Theology of one Body; Pluralism, Historical Criticism; Colossians 3:11-17

Abstrak

Kemajemukan adalah realita dalam kehidupan masyarakat di Indonesia dan Maluku. Sehubungan dengan itu maka paham-paham eksklusif yang terbangun dalam kehidupan keagamaan turut memberi kontribusi terciptanya konflik yang mengancam keutuhan masyarakat majemuk. Oleh karena itu, perlu disikapi secara aktif oleh gereja. Salah satu caranya adalah dengan melakukan upaya-upaya interpretasi terhadap teks Alkitab dalam hal ini teks Kolose 3: 11-17. Artikel ini merupakan hasil interpretasi dengan metode kritik historis terhadap teks Kolose 3: 11-17. Dalam penafsiran, ditemukan bahwa teks Kolose 3: 11-17 mengandung pemahaman teologi tentang nilai-nilai pluralitas. Kemajemukan kemudian dipahami sebagai realitas teologis, dimana Yesus menjembatani segala perbedaan tanpa mengabaikan kekhasan identitas setiap pribadi dan kelompok. Setiap orang dipandang sama dalam fungsi yang berbeda yang dianalogikan sebagai "Satu tubuh".

Kata Kunci: Teologi Satu Tubuh; Pluralisme; Kritik Historis; Kolose 3:11-17

PENDAHULUAN

Kemajemukan memperlihatkan sebuah kenyataan bahwa dalam suatu kehidupan bersama manusia terdapat keragaman suku, ras, budaya, dan agama.¹ Sehubungan dengan pandangan tersebut, masyarakat Indonesia sering disebut sebagai masyarakat majemuk karena terdiri dari berbagai pulau dan masing-masing pulau memiliki suku, budaya, bahasa, ras, dan golongan yang berbeda satu dengan yang lain. Seperti data tahun 2019 yang dilansir oleh Kompas.com, negara Indonesia memiliki 714 suku dengan beragam budayanya dan 1.001 bahasa daerah yang berbeda.² Begitu pula dengan agama di Indonesia, yang terdiri dari bermacam-macam agama seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Bahkan menurut Djohan Effendi, di setiap agama memiliki aliran, paham atau mazhab yang beraneka ragam.³ Kepelbagaian ini sesungguhnya merupakan kekayaan bangsa yang patut diterima dan disyukuri, karena dapat saling melengkapi dan membangun kehidupan bersama yang lebih baik. Namun perlu disadari, bahwa dengan pengelolaan yang tidak tepat terhadap keberagaman tersebut maka akan menjadi persoalan dalam kehidupan bersama. Bahkan dapat menjadi ancaman terhadap persatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana telah dikemukakan, upaya membangun hidup bersama yang harmonis dalam konteks masyarakat majemuk di Indonesia bukanlah hal yang mudah. Banyak bermunculan “Kelompok ekstrimis” yang melihat keragaman sebagai sesuatu ancaman. Kelompok yang berbeda identitas dengan mereka dianggap rendah, tidak berharga, dan salah. Orang-orang dengan pemahaman demikian selalu menolak keragaman dan secara paksa menghadirkan keseragaman. Sebagai contohnya, peristiwa penyerbuan kelompok Syiah di Sampang, Madura pada tahun 2012,⁴ dan pengeboman gedung gereja Santa Maria GKI Diponegoro dan gereja Pentakosta Pusat Surabaya pada tahun 2018.⁵ Realitas ini

¹ John A. Titaley, *Religiositas Di Alinea Tiga : Pluralisme, Nasionalisme, dan Transformasi Agama-Agama* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013), 169.

² Kompas, “Cek Fakta: Jokowi Sebut Ada 714 Suku dan 1.001 Bahasa di Indonesia” pada 30 Maret 2019, diakses pada 15 Juli 2019. <https://amp.kompas.com/nasional/read/2019/03/30/21441421/cek-fakta-jokowi-sebut-ada-714-suku-dan1001/bahasa-di-indonesia>

³ Djohan Effendi, “Pluralitas Keagamaan di Indonesia, Realitas dan Problematika”, dalam *Agama dalam Dialog* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 457.

⁴ Himipol Unimal, “Kronologis Kekerasan dan Penyerangan Kelompok Syiah di Sampang Madura pada 27 Agustus 2012”, diakses pada 15 Maret 2019. <https://himipol-unimal.blogspot.com/2012/08/kronologis-kekerasan-dan-penyerangan.htm>

⁵ Wikipedia, “Pengeboman Surabaya pada 13-14 Mei 2018”, diakses pada 15 Maret 2019. https://id.wikipedia.org/wiki/pengeboman_Surabaya.

menunjukkan bahwa keragaman di Indonesia sedang mengalami ancaman, akibat tindakan-tindakan ekstrim yang dilakukan oleh sekelompok orang atas nama agama. Kebenaran diklaim oleh identitas-identitas tertentu, dan mengeliminasi identitas yang lain.

Sebagaimana Indonesia, kepulauan Maluku turut merasakan hal yang sama. Realitas kemajemukan dan keharmonisan di Maluku terporak-porandakan, akibat konflik kemanusiaan tahun 1999. Konflik kemanusiaan tersebut, telah menjadi saksi dari realitas dimaksud. Pasca konflik tahun 1999, masyarakat Maluku secara khusus di Kota Ambon tersegregasi berdasarkan identitas keagamaan yang dimiliki. Pada tahun 2011, konflik di kota Ambon kembali terjadi. Konflik tersebut terjadi di 3 titik, yakni Kawasan Tanah Lapangan Kecil yang terkonsentrasi di kampus Universitas Kristen Indonesia Maluku, Kawasan Waringin yang terkonsentrasi di belakang markas Polres Pulau Ambon dan Pulau-Pulau Lease, dan Kawasan Mardika. Konflik ini awalnya dipicu oleh berita tentang kematian seorang tukang ojek, Darmin Saiman. Berita beredar melalui pesan pendek (SMS) yang isinya mengatakan bahwa Saiman dibunuh saat sedang mengantar seorang penumpang. Namun di lain pihak, polisi mengatakan bahwa hasil otopsi menunjukkan Saiman meninggal akibat kecelakaan murni disebabkan sepeda motornya menabrak pepohonan dan tembok.

Realitas seperti yang dipaparkan, mendorong penulis untuk melakukan interpretasi terhadap Surat Kolose 3:11-17, dengan menggunakan pendekatan tafsir “Historis kritis” untuk menemukan nilai-nilai teologi yang bermanfaat dalam memaknai tantangan kemajemukan di Maluku. Surat ini dipilih karena dalam konteks sosio historisnya turut memperlihatkan kemajemukan yang dimiliki oleh jemaat di Kolose. Kitab Kolose juga menjadi menarik, karena konsep teologis tentang kemajemukan selama ini cenderung menggunakan rumusan teologis Paulus yang agaknya terbatas dalam lingkup persekutuan Kristen. Paulus mendudukan kemajemukan atau keragaman orang-orang percaya mencapai keutuhannya di dalam Kristus, tetapi hal tersebut bersifat *futuristic*. Berbeda dengan itu, Kolose justru menampilkan keragaman yang mencapai kepenuhannya di dalam Kristus dan bersifat kekinian.

Penulis turut menyadari, bahwa interpretasi terhadap teks Kolose 3: 11-17 sebelumnya telah turut dilakukan, seperti buku dari Juliana A. Tuasela yang berjudul: *Pluralisme dalam Tafsir Kitab Suci: Suatu Kajian Eksegetis-Teologis-kontekstual terhadap Kolose 3: 11- 17 dengan menggunakan perspektif pluralisme agama dan Implikasinya kepada Jamaah Ahmadiyah di Lombok*, Murni Hermawaty Sitanggang dengan judul *Implementasi Konsep Manusia Baru Menurut Kolose 3:5-17 di Jemaat GPdI Victory*

Surabaya, dan Alberth Darwono Sarimin, dengan judul *Di penuhi Dalam Kristus, Perspektif Surat Kolose 3: 11-17 Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Melayani Masyarakat*. Namun berdasarkan literatur-literatur tersebut, penulis menemukan bahwa kajian secara Historis Kritis terhadap teks Kolose 3: 11-17 dan implikasinya terhadap kehidupan masyarakat majemuk di Maluku memiliki dimensi kebaruan (novelty) yang belum pernah dilakukan oleh para peneliti lainnya. Oleh karena itu, tulisan ini akan bertujuan mengkaji secara kontemporer dan komprehensif teks Kolose 3: 11-17 menggunakan metode historis kritis di tengah konteks kemajemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terjemahan Kolose 3: 11-17

¹¹Dalam hal ini, “Tidak ada orang Yunani dan orang Yahudi, orang bersunat dan orang tidak bersunat, orang Barbar, orang Skit, hamba dan orang merdeka, tetapi Kristus itu semua dan di dalam segala sesuatu. ¹²Kemudian sebagai orang-orang pilihan Tuhan yang disucikan dan dikasihi, kamu pakailah kasih sayang, kemurahan, kebajikan, kerendahan hati, kesopanan, kesabaran. ¹³Dan untuk bertahan seorang terhadap yang lain, ampunilah seorang terhadap yang lain jika seorang menyalahkan yang lain, sebagaimana Kristus telah mengampuni kamu, kamu perbuatlah juga demikian. ¹⁴Tetapi di atas semua ini, kasih adalah sebuah ikatan yang sempurna. ¹⁵Dan damai Kristus menguasai di dalam hatimu, dan kamu dipanggil di dalam satu tubuh Kristus dan kamu menjadi bersyukur. ¹⁶Perkataan Kristus itu tinggal di dalam kamu di segala hikmat dan kekayaan mengajar dan menegur satu dengan yang lain, mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian roh, mengucap syukur kepada Allah di dalam hatimu. ¹⁷Tetapi segala sesuatu jika kamu mengerjakan di dalam perkataan dan di dalam perbuatan, semua di dalam nama ”Tuhan Yesus”, kamu mengucap syukur kepada Allah Bapa melalui-Nya.

Tafsiran Kolose 3: 11-17

Teks Kolose 3: 11-17 merupakan bagian dari nasehat penulis surat Kolose kepada jemaat di Kolose, terkait pedoman etis untuk membangun hidup baru dalam relasi di antara sesama komunitas dan relasi dengan orang-orang luar. Berdasarkan kajian/interpretasi terhadap teks, terdapat tiga (3) makna dalam teks Kolose 3: 11-17 yang dapat dikembangkan, yakni:

Panggilan dan Pilihan Allah untuk Menjadi Satu Tubuh

Penulis Kolose dalam teks ini berusaha menasehati jemaat di Kolose untuk memahami secara baik hakikat keterpanggilan dan pilihan Allah atas mereka. Bahwa, sesungguhnya mereka dipanggil untuk menjadi satu tubuh (bnd. Ay. 12, 16). Tiga rumpun kalimat sinonim dalam ayat ini, yaitu ἐκλεκτοὶ (orang pilihan), ἅγιοι (orang kudus), dan ἡγαπημένοι (dikasihi) adalah ciri gaya bahasa Asia.⁶ Dalam tradisi kekristenan, semua istilah ini secara individual dan khusus dikombinasi merujuk pada orang Yahudi. Kata ἐκλεκτοὶ adalah istilah yang dikenal dalam dunia Yunani, tetapi ide “Umat dipilih oleh Allah” secara umum dan eksklusif terfokus pada orang Yahudi, yang adalah ciri fundamental dari persepsi orang Israel sendiri. Bersamaan dengan itu, kata ἅγιοι (orang kudus) juga ditempatkan dalam konteks yang sama. Meskipun ide ἡγαπημένοι (orang yang dikasihi Allah) familiar di luar tradisi Kristen–Yahudi, tetapi ditekankan khusus dalam perspektif Yahudi (bnd. Ul. 32:15, 33:26, Yes. 5:1,7, 44:2, Yer. 12:7, 31:3). Nasehat ini membuktikan bahwa penerima surat “Orang-orang bukan Yahudi” diundang berpartisipasi penuh dalam komunitas umat dan warisan Israel. Jemaat di Kolose dituntun pada titik berangkat, orang Kristen dan Yahudi berdiri sama dan sederajat di hadapan Allah.⁷ Kolose menggambarkan kuatnya perspektif Yahudi yang tidak distandarkan kepada komunitas lain. Hal ini memperlihatkan upaya penulis Kolose mengkritik sikap eksklusif yang sangat melekat pada cara pandang komunitas Yahudi terhadap bangsa lain.

Panggilan Allah yang digambarkan Kolose mendobrak tingkatan sosial yang telah terbangun selama ini. Untuk menjelaskan maksud panggilan dan pilihan Allah terhadap jemaat Kolose, penulis surat Kolose kemudian menggunakan metafora menjadi “Satu tubuh”. Kata “Tubuh” dalam bahasa Yunani berasal dari kata benda σῶμα. Dalam surat Kolose, penggunaan kata σῶμα muncul sebanyak 8 kali (Kol. 1: 18, 22, 24; 2: 11, 17, 19, 23; 3:15), dengan makna yang bervariasi. Dalam Kolose 1: 22, istilah “Tubuh” berkaitan dengan tubuh fisik Kristus yang mati di salib. Berbeda dengan itu, Kolose 1: 24 dan 3: 15 menggunakan istilah “Tubuh” untuk jemaat sebagai tubuh Kristus. Dalam konteks bagian ini, gagasan “Tubuh” dihubungkan dengan jemaat (gereja). Jemaat (gereja) adalah tubuh Kristus, dan Kristus adalah “Kepala dari jemaat (gereja)”. Menjadi catatan penting, bahwa

⁶ James G. Dunn, *Epistles to The Colossians and to Philemon – NIGTC* (Eerdmans: Grand Rapids, 1996), 227 – 228.

⁷ Dunn, *Epistles to The Colossians*, 227 – 228.

gagasan jemaat sebagai “Tubuh Kristus” bukan konsep baru dalam surat-surat Paulus. Hal itu dikarenakan, penulis surat Kolose yang mewarisi tradisi Paulus tentu saja mengetahui dan menghayati sepenuhnya gagasan Paulus tentang jemaat. Hal itu terlihat, misalnya ketika ia menyebutkan “Jemaat rumah” yang berada di rumah Nymph (Kol.4:15), dan “Jemaat lokal di kota Laodikia” (Kol 1:16).⁸ “Jemaat rumah” (band. 1 Kor 1: 15.16; Roma 16: 10, 11, 14, 15; dll) dan “Jemaat lokal” (band. 1 Kor. 12 : 12-31; Roma 1 : 7, Gal 1: 2 dll) merupakan bentuk-bentuk jemaat (gereja) yang digambarkan dalam surat-surat Paulus.⁹ Dalam surat-surat Paulus, seperti teks Roma 12: 4-5 dan 1 Korintus 12: 12-27, Paulus menjelaskan tentang gagasan jemaat gereja sebagai “Tubuh Kristus”. Jemaat dalam konteks tersebut, selain merupakan sebuah komunitas yang berkumpul secara rutin di tempat tertentu, model berjemaatnya didasarkan pada relasi dan interaksi yang lebih egaliter, bukan struktural. Mereka saling membutuhkan, saling bergantung dan saling mendukung satu dengan yang lainnya dengan relasi yang setara, sebagai anggota-anggota gereja. Jadi, gagasan Paulus tentang jemaat sebagai “Tubuh Kristus” dalam Roma 12 dan 1 Korintus 12 tidak menampakkan adanya pemikiran kontras antara “Kepala” dan “Tubuh”, dan tidak menampakkan adanya relasi struktural-hierarkial antara “Kepala” dan “Tubuh”.¹⁰

Gambaran jemaat (gereja) sebagai “Tubuh kristus” dalam Kolose 1: 18 nampaknya berbeda dengan gagasan Paulus dalam surat-suratnya. Menurut Hukubun, penulis Kolose dalam Kolose 1:18 menekankan bahwa Kristus adalah “Kepala dari tubuh; dari jemaat (gereja)”. Dalam gambaran metafora tersebut, nampak adanya kontras antara “Kepala” dan “Tubuh”. Relasi “Kepala” dan “Tubuh” adalah relasi yang bersifat struktural-hierarkhis. Oleh karena itu, Kristus digambarkan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan memiliki otoritas atas “Seluruh ciptaan” atau “Segala sesuatu”, maupun atas jemaatnya.¹¹ Gambaran metafora seperti ini menunjukkan ciri-ciri pemikiran eklesiologi yang berkembang di era setelah Paulus. Para penulis PB di era pasca paulus, termasuk jemaat-jemaat yang kepadanya surat Deutero-Paulus dialamatkan, memilih model jemaat yang lebih bersifat struktural-hierarkis, karena dianggap lebih relevan dengan konteks bergereja pada waktu itu (band. Ef.

⁸ Peter T. O’Brien, *Colossians, Philemon, Word Biblical Commentary Vol 44* (Nashville: Thomas Nelson, 2000), xxvii; 60, 61.

⁹ Bnd. Wayne A. Meek, *The first Urban Christians, The social World of the Apostle Paul* (New Haven and London: Yale University Press, 1983), 75-76.

¹⁰ O’Brien, *Colossians, Philemon*, 49.

¹¹ Monike Hukubun, *Nuhu-Met Sebagai Tubuh Kristus Kosmis, Perjumpaan makna Kolose 1:15-20 dengan budaya Sasi Umum di Kei-Maluku melalui Hermeneutik Kosmis* (Disertasi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2018), 129.

1: 22, 23; 3: 10, 21). Hal tersebut sangat logis, karena di era kekristenan Deutero-Paulus (tahun 70- 80 M), jemaat-jemaat rumah dan jemaat-jemaat lokal semakin tersebar di berbagai tempat, termasuk di wilayah lembah sungai Lycus. Jemaat-jemaat tersebut membutuhkan gagasan, wujud, pola jemaat yang dapat menyatukan, mengorganisir dan mengarahkan pertumbuhan jemaat (gereja) secara bersama-sama lintas wilayah, tanpa mengabaikan identitas dan konteks lokal masing-masing. Dalam kondisi tersebut maka para penulis surat-surat Deutero-Paulus termasuk surat Kolose menganggap bahwa gagasan, wujud, dan pola berjemaat atau bergereja yang bersifat universal (kosmis) dan institusional (stuktural-hierarkis) adalah pilihan yang tepat dan relevan. Oleh karena itu, penulis surat Kolose berusaha untuk menggagas pemikiran eklesiologi “Gereja sebagai Tubuh Kristus-Kosmis” yang lebih bermakna universal dan struktural-hierarkhis.¹²

Panggilan dan pilihan Allah untuk menjadi satu tubuh kemudian menuntun jemaat di Kolose untuk membangun hidup dalam moralitas yang baru sebagai perwujudan “Satu tubuh”. Dalam artian, tidak ada lagi orang Yunani atau orang Yahudi, orang bersunat atau orang tak bersunat, orang Barbar atau orang Skit, budak atau orang merdeka, tetapi Kristus adalah *semua* dan *di dalam segala sesuatu* (bnd. Ay. 11).” Dalam konstruksi PB, ditemukan 3 rumusan nasehat serupa yakni: 1 Korintus 12: 13, Galatia 3: 28, dan Kolose 3: 11. Ketiga rumusan tersebut memiliki aksentuasi masing-masing. Misalnya: 1 Korintus 12: 13 menghubungkan nasehat dengan baptisan dan tidak mencatat “Perbedaan orang Barbar dan Orang Skit” seperti dalam surat Kolose dan surat Galatia. Sedangkan Galatia 3: 28 menambahkan “Perbedaan laki-laki dan perempuan” yang tidak termuat dalam surat Kolose maupun 1 Korintus. Formulasi variatif tersebut menunjukkan dan mempertegas, bahwa tidak ada formula pasti tentang nasehat ini.¹³

Kalimat ὅπου οὐκ ἔτι (dalam hal ini) merujuk pada ayat sebelumnya: “Pengetahuan yang benar menurut gambar Khalik”. Setelah jemaat memiliki pengetahuan yang benar tentang Kristus maka hal itu akan nampak dalam pemahaman dan perilaku mereka yang tidak lagi saling membedakan. Jadi terlihat adanya pergerakan dari transformasi pemahaman mengenai kepribadian Kristus menuju transformasi masyarakat. Klasifikasi pemisahan masyarakat dianggap irelevan dalam Kristus. Ayat ini mendaftarkan 4 kategori perbedaan signifikan dalam dunia kuno, yakni : a) Perbedaan rasial “Orang Yunani dan orang Yahudi”,

¹² Hukubun, *Nuhu-Met Sebagai Tubuh Kristus Kosmis*, 129.

¹³ Dunn, *Epistles to The Colossians*, 223-224

b) Perbedaan tradisi agama "Orang bersunat dan tidak bersunat" c) Perbedaan budaya "Orang Barbar dan orang Skit" dan d) Perbedaan sosial "Budak dan orang merdeka".¹⁴ Kata Ἕλλην καὶ Ἰουδαῖος (orang Yunani dan orang Yahudi), nampaknya berisikan nasehat bernada antitesa yang mengadopsi gaya bahasa dualistik dunia Yunani. Frasa kontras ini memang sering digunakan untuk mengklasifikasi manusia dalam 2 kategori. Kata Ἕλλην secara dominan dalam PB bermakna dasar "Orang Yunani".¹⁵ Ayat ini memakai kata "Greek" (orang Yunani) daripada kata "Gentile" (orang bukan Yahudi). Istilah yang lebih komprehensif menandakan kuatnya pengaruh budaya Helenistik dalam daerah Mediterania.¹⁶

Penulis surat Kolose mengkontraskan Ἕλλην dengan Ἰουδαῖος. Ἰουδαῖος muncul total dalam Perjanjian Baru sebanyak 195 kali dan surat Kolose hanya muncul sekali.¹⁷ Kata Ἰουδαῖος semula digunakan orang asing merujuk pada orang-orang yang termasuk daerah Yudea, tetapi kemudian berkembang pada masa Makabean, yakni masa terjadinya pemberontakan yang dilakukan bangsa Yahudi (tahun 167-160 SM) yang dipimpin oleh kaum Makabe melawan Kekaisaran Seleukid dan pengaruh Helenistik dalam kehidupan Yahudi.¹⁸ Istilah ini kemudian diterima dan digunakan orang Yahudi untuk mengidentifikasi diri mereka dalam berhubungan maupun berbeda dari bangsa lain. Istilah ini juga meliputi makna identitas agama tertentu yang mendasari nama baru agama Yahudi "Yudaisme". Kata "Yudaisme" muncul pertama kali dalam naskah 2 Makabe yakni 2: 21, 8:1, 14: 38. Signifikansi munculnya kata ini dalam pemberontakan Makabean dan konsep Yudaisme adalah menghadapi ancaman Helenisme (2 Makabe 4: 13).

Kecurigaan penulis, orang Yahudi memakai pemisahan "Orang Yunani dan Yahudi" sebagai nada tambahan penghinaan terhadap orang Yunani.¹⁹ Kata Ἕλλην καὶ Ἰουδαῖος mengindikasikan perspektif Yahudi. Hal ini dikonfirmasi dengan polarisasi perbedaan kedua περιτομή καὶ ἀκροβυστία (orang bersunat dan tidak bersunat). Teks Kolose 2: 11 menggambarkan kuatnya perspektif Yahudi. Ritus sunat yang diakui tinggi oleh orang

¹⁴ N. T. Wright, *The Epistles of Paul to The Colossians and to The Philemon* (Eerdmans: Grand Rapids, 1994), 139.

¹⁵ Horst Balz dan Gerhard Schneider (Ed), *Exegetical Dictionary of The New Testament Vol. 1* (Eerdmans: Grand Rapids, 1990), 435.

¹⁶ Dunn, *Epistles to The Colossians*, 223-224.

¹⁷ Balz dan Gerhard Schneider (Ed), *Exegetical Dictionary of The New Testament Vol. 1*, 194.

¹⁸ Wikipedia, Ensiklopedia Bebas

¹⁹ Dunn, *Epistles to The Colossians*, 224.

Yahudi tidak distandarkan kepada komunitas lain. Pertanyaan kritis mengapa nasehat ini diulangi dalam surat Kolose? Pengulangan ini dilatari dua indikasi, yakni: *pertama*, tantangan utama orang Kristen Kolose adalah orang Yahudi lokal dan *kedua*, disyaratkan penilaian terhadap sunat. Keberadaan orang Yahudi sebagai ahli waris dipertanyakan dalam bagian ini. Pemisahan yang ditandai ritus sunat, diabaikan dalam Kristus. Hak *priveledge* orang Yahudi yang menjaga jarak dengan bangsa lain dibuka luas bagi bangsa bukan Yahudi melalui Mesiah "Orang Yahudi".²⁰

Secara khusus, kata *βάρβαρος* (orang Barbar) muncul 6 kali dalam PB dan 3 kali dalam surat Paulus. Kata ini menunjuk pada arogansi dan *prejudice* orang Yunani untuk menggambarkan seseorang yang tidak familiar dengan bahasa dan budaya Yunani. Oleh karena itu, kata *βάρβαρος* cenderung dimaknakan sebagai penghinaan. Dalam konteks surat Kolose, kata *βάρβαρος* dihubungkan dengan baptisan dan ditempatkan pada formula perbedaan ketiga. Sejak awal, kata *βάρβαρος* merujuk pada orang Media dan Persia. Beberapa ahli kemudian mengajukan spesifikasi kata *βάρβαρος* kepada penduduk Etiopia dan Somalia.²¹ Menarik, kata *βάρβαρος* dikontraskan dengan *Σκύθης*. Kedua perbedaan ini merujuk pada perbedaan budaya laten. Hal itu dikarenakan, kata *Σκύθης* adalah suku-suku sekitar Laut Mati yang dianggap orang dusun, biadab, dan kasar.²² Orang Skit dinilai lebih rendah dan kurang beradab dari orang Barbar, sehingga dapat diketahui bahwa standar hierarki diabaikan dalam ayat ini. Sedangkan kata *δοῦλος*, *ἐλεύθερος* dalam PB merujuk pada status sosial.²³ Perbedaan budak dan orang merdeka adalah perbedaan fundamental dalam struktur masyarakat. Menjadi keniscayaan, bahwa dalam tubuh jemaat Kolose terdapat kelompok budak. Istilah *δοῦλος* merujuk pada pekerja paling rendah dalam spektrum ekonomi, walaupun awalnya kata *δοῦλος* diarahkan pada orang yang ditaklukkan, tetapi sekarang diarahkan pada orang terlahir sebagai budak. Dalam konstruksi masyarakat, budak adalah properti tuan yang berharga. Menjual properti budak merupakan pilihan terakhir menebus hutang seorang tuan. Paulus menggunakan istilah perbudakan sebagai metafora kuat dalam nasehat. Oleh karena itu, kata *δοῦλος* diartikan sebagai seseorang yang tidak menjadi dirinya sendiri tetapi menjadi orang lain.²⁴

²⁰ Dunn, *Epistles to The Colossians*, 224.

²¹ Balz dan Schneider (Ed), *Exegetical Dictionary of The New Testament Vol. 1*, 197-198.

²² Ben Witherington III, *The Letters to Philemon, the Colossians and The Ephesians – A Social Rhetorical Commentary on the Captivity Epistles* (Eerdmans : Grand Rapids, 2007), 178.

²³ Balz dan Schneider (Ed), *Exegetical Dictionary of The New Testament Vol. 1*, 352.

²⁴ Balz dan Schneider (Ed), *Exegetical Dictionary of The New Testament Vol. 1*, 352.

Selanjutnya, penulis surat Kolose menyimpulkan ayat ini dengan kalimat ἀλλὰ [τὰ] πάντα καὶ ἐν πᾶσιν Χριστός (tetapi Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu).²⁵ Kalimat ini menyatakan prioritas dan supremasi Kristus atas seluruh ciptaan, bukan mengandung aspek panteisme. Dalam supremasi Kristus sebagai Pencipta dieliminir keempat formulasi perbedaan. Dalam Kristus, setiap orang menjadi ciptaan baru karena Kristus adalah segala sesuatu dan di dalam segala sesuatu. Kristus adalah ukuran dimana segala sesuatu didefinisikan. Klausula ini juga merupakan variasi dari Galatia 3: 28 (karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus).²⁶ Kalimat ini berkorelasi dengan penekanan kosmik pada himne sebelumnya (bnd. Kol. 1: 15-20), yaitu bahwa Kristus menjembatani segala bentuk perbedaan. Menurut N. T. Wright, penulis surat Kolose tidak bertujuan mengabaikan setiap perbedaan rasial, agama, budaya dan sosial, sebaliknya: perbedaan tetap diakui dan ditekankan.²⁷ Dasar ini kemudian mensortir hierarki dalam gereja. Spiritual dasar adalah menjamin kesederajatan dalam Kristus.²⁸ Hal itu berarti, bahwa penulis surat Kolose hendak mengingatkan jemaat di Kolose akan identitas mereka sebagai orang-orang yang dipanggil dan dipilih menjadi “Satu tubuh” menempatkan relasi antar sesama komunitas beriman berada dalam posisi sebagai “Mitra hidup yang setara”. Sebagai “Satu tubuh” maka komunitas beriman sudah dibebaskan oleh Allah melalui Yesus Kristus dari semua “Ikatan” primordial yang menindas seseorang secara religius, ras, kebangsaan, sosial, dan seks (serta ekologis). Dalam artian, identitas sebagai orang beriman menempatkan orang beriman pada relasi-relasi sosial dan ekologis yang lebih terbuka, saling menghargai, dan saling menghidupkan.

Menurut penulis, hal tersebut tidak berarti bahwa nasehat penulis kitab Kolose adalah merelatifkan atau menisbikan kekhasan identitas sosial (dan ekologis) seseorang. Namun latar belakang agama (denominasi), etnis, budaya, status sosial, dan seks seseorang harus tetap dihargai sebagai identitas dirinya, dan ditempatkan dalam perspektif yang baru, yaitu sebagai komunitas “Satu tubuh”. Dalam komunitas “Satu tubuh”, setiap identitas pribadi seseorang dipandang dan dihargai setara serta dipakai secara transformatif dalam membangun kehidupan bersama. Dengan begitu, dimensi persekutuan secara implisit

²⁵ William Hendrikson, *New Testament Commentary* (Michigan: Grand Rapids, 1979), 154.

²⁶ Witherington III, *The Letters to Philemon*, 178-179.

²⁷ Wright, *The Epistles of Paul to The Colossians and to The Philemon*, 140.

²⁸ Witherington III, *The Letters to Philemon*, 179.

diperkuat dengan suatu panggilan $\sigma\acute{\omega}\mu\alpha\tau\iota$ (menjadi satu tubuh).²⁹ Kesatuan tidak mereduksi kekhasan setiap orang yang terbentuk dalam persekutuan. Setiap pribadi dihargai dan dibentuk dalam suatu harmonisasi persekutuan. Oleh sebab itu, satu tubuh harus dilihat sebagai ungkapan yang tidak bermuara pada penyeragaman, sebaliknya satu tubuh adalah gambaran kesatuan yang menampung berbagai perbedaan sebagai anugerah yang dipelihara bersama dengan Kristus. Dengan demikian, keberagaman tidak menjadi penghalang yang memisahkan manusia.

Teks Kolose 3: 11-17 sesungguhnya mendobrak pandangan eksklusifisme, fanatisme sekaligus memberi hak yang sama terhadap setiap manusia dalam bingkai pluralitas. Pandangan ini membuat suatu tolak ukur kepada kehidupan bersama dengan menahan egoisme kelompok, suku, dan atau ras. Hal ini dapat menyiratkan bahwa penulis surat Kolose meletakkan standar etis tentang bagaimana seharusnya memandang perbedaan yang ada, bagaimana menghormati dan menerima perbedaan sebagai sebuah realitas iman yang seharusnya tidak dijadikan alasan untuk mendiskriminasi seseorang atau kelompok lain. Dengan demikian, menerima Kristus berarti juga menerima perbedaan, sehingga Kristus dalam kehadiran-Nya dapat dijumpai di dalam perbedaan-perbedaan manusia. Kristus menjadi jembatan yang oleh karena-Nya sekalipun berbeda latar belakang, setiap orang tetap memiliki hak yang sama untuk membangun relasi bersama Sang Adikodrati.

Relasi Mutualistik dalam Persekutuan Satu Tubuh

Kesadaran sebagai orang-orang yang telah dipanggil, dipilih, dan dikuduskan untuk menjadi “Satu tubuh”, mewajibkan seluruh jemaat untuk harus meninggalkan sifat-sifat moralitas hidup lama dan mengenakan sifat-sifat moralitas hidup yang baru. Oleh karena itu, penulis surat Kolose memberikan sejumlah daftar kualitas yang harus dimiliki oleh mereka yang telah menjadi ciptaan baru. Ada ciri khas atau karakteristik khusus yang menjadi kekuatan atau potensi untuk membangun kehidupan jemaat di Kolose di tengah konteksnya yang plural.

Karakteristik etis yang dimaksudkan Penulis surat Kolose berdasarkan identitas mereka sebagai jemaat yang di panggil dan dipilih oleh Allah diuraikan dengan menggunakan metafora “Menanggalkan dan mengenakan pakaian”. Kata imperatif “Tanggalkanlah” dalam 3: 9 dirangkai berurutan dengan kata “Kenakanlah” (Ενδύσασθε)

²⁹ Witherington III, *The Letters to Philemon*, 235.

dalam pasal 3: 10. Dalam 3: 10–11 ada pernyataan lebih imperatif transformasi (οὖν) yakni mengenakan kepribadian baru. Penulis surat kolose memakai bahasa metaforik “Menanggalkan dan mengenakan pakaian” merujuk pada moralitas lama dan baru. Kata kerja Ἐνδύσασθε bentuknya *imperatif aorist middle* bernada perintah sama dengan pasal 3: 1. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa konsekuensi mengikut Kristus adalah mengambil tindakan tegas dan terlibat bersama dengan Kristus.³⁰ Menurut Dunn, istilah “Kenakanlah” tidak disederhanakan pada peristiwa perubahan inisiasi (οὖν), tetapi merujuk pada identitas jemaat Kolose sebagai ὡς ἐκλεκτοὶ τοῦ θεοῦ ἅγιοι καὶ ἠγαπημένοι (orang pilihan, yang kudus dan dikasihi). Karakteristik ini dimulai dengan kata σπλάγχνα, berasal dari kata *splanchnon*, yang berasal artinya dalam batin.³¹ Kata ini direlasikan dengan οἰκτιρμοῦ (belaskasihan/kemurahan), χρηστότητα (kebaikan hati), ταπεινοφροσύνην (kerendahan hati), πραύτητα (kelemahlembutan), dan μακροθυμίαν (kesabaran).

Kata οἰκτιρμοῦ adalah ungkapan emosional yang lebih kuat yakni belas-kasihan atau bela rasa dengan sepenuh hati. Kata χρηστότητα (kebaikan hati) merujuk kepada anugerah manusia yang tercatat juga dalam 2 Kor. 6: 6 dan Gal. 5:2. Kata ini dilihat sebagai refleksi tentang kebaikan Allah (bnd. Roma 2: 4). Tipikal pemikiran sebagai karakteristik hidup yang diperbarui menurut gambar “Pencipta” (3:10).³² Istilah yang bermakna ganda dimana tipikal kebaikan direlasikan dengan Allah dan manusia. Istilah ini diletakkan pada pusat daftar karakteristik manusia baru. Itu menunjukkan, sifat kebaikan hati dianggap sangat penting.

Kata ταπεινοφροσύνην (kerendahan hati), kata ini dalam pemikiran Yunani dikaitkan dengan sifat melayani yakni kebaikan melayani. King James Version (KJV) mengartikan kerendahan tidak terkait hati tetapi pada pikiran. Dalam artian, pikiran yang penuh kerendahan, mungkin dilatari oleh kuatnya arogansi intelektual yang diidentifikasi berada di tengah kehidupan jemaat Kolose. Penulis mengkombinasi 2 makna ini, yaitu sifat kerendahan mesti total menyentuh hati maupun pikiran. Kata kerendahan hati sebenarnya menegaskan karakteristik sifat sebelumnya.

Kata πραύτητα berasal dari kata *praytes* yang artinya “Kelemahlembutan”. Dalam PB, muncul 4 kali secara kata sifat dan kata benda sebanyak 11 kali. Dapat diketahui, bahwa

³⁰ Witherington III, *The Letters to Philemon*, 235.

³¹ Balz dan Schneider (Ed), *Exegetical Dictionary of The New Testament Vol. 1*, 265.

³² Balz dan Schneider (Ed), *Exegetical Dictionary of The New Testament Vol. 1*, 265.

kata "Kelemahlembutan" sering diantonimkan dengan kemarahan, kekerasan, dan penyerangan.³³ Berbeda dengan itu, KJV mengartikan kata ini dengan "Hati yang penurut". Kelemahlembutan ditunjukkan oleh Tuhan dalam menahan murka-Nya atas manusia yang berdosa, dan menunjukkan murka-Nya kepada diri-Nya sendiri di dalam dan melalui Yesus Kristus. Yesus Kristus selama di dunia telah mempraktekan sikap yang lemah lembut terhadap manusia berdosa, misalnya pada saat berada di kayu salib ada 7 perkataan yang diucapkan, dan tidak ada perkataan yang mengutuk orang yang menganiaya-Nya dan membunuh-Nya. Sebaliknya, perkataan-Nya memberkati dan menguatkan orang yang percaya kepada-Nya. Dampaknya membawa orang-orang yang belum percaya menjadi percaya kepada-Nya (bnd. Kol. 6: 1-2).

Kata μακροθυμία berasal dari kata *makrothymos* yang artinya sabar.³⁴ Kesabaran dalam bahasa Yunani diterjemahkan dari 2 kata yakni *makrothymia* dan *hupomone*. Dalam teks Kolose 3: 12 dan Galatia 5: 22 kata *makrothymia* terdiri dari 2 kata yaitu *makro* dan *thymia*. *Makro* artinya lama dan *thymia* artinya kemarahan atau amarah. Jadi, kata *makrothymia* secara literal berarti lama/lambat untuk marah, atau tahan menderita. Kesabaran adalah kemampuan untuk menangani orang-orang yang sulit dalam waktu yang lama sebelum menjadi marah, bertekun dengan sabar, dan berani, sabar dalam menanggung perlawanan, dan luka dari orang lain, lambat dalam membalas, dan lambat untuk menghukum. Konsep kesabaran inilah yang perlu dilakukan oleh umat Kristen dalam keadaan-keadaan yang sulit. Kata *hupomone* artinya bersabar terhadap hal-hal yang tidak menyangkut orang, tetapi menyangkut keadaan. Kesabaran adalah kualitas yang tidak menyerah kepada keadaan atau tunduk di bawah penderitaan dan berkaitan dengan pengharapan bahwa keadaan akan menjadi lebih baik (1 Tes. 1: 3). Terjemahan BIS mengartikan kata ini sebagai "Tahan menderita". Terjemahan BIS menurut penulis semakin memperkuat makna kata. Dalam artian, sifat sabar nampak dalam kerelaan dan ketahanan untuk menanggung penderitaan. Kata ini cenderung dialamatkan kepada orang Kristen, sebagai bentuk kontrol terhadap sikap batin emotif untuk saling melengkapi dan memperkuat citra moralitas hidup baru orang Kristen di Kolose.

Dalam Kolose 3: 12 penulis surat Kolose menjelaskan lebih lanjut tentang kualitas relasi mutualistik dalam gereja (persekutuan) yang perlu ditumbuhkan lebih baik. Pada satu

³³ Balz dan Schneider (Ed), *Exegetical Dictionary of The New Testament Vol. 1*, 146.

³⁴ Balz dan Schneider (Ed), *Exegetical Dictionary of The New Testament Vol. 1*, 381.

sisi, penekanan kualitas pribadi diakui, tetapi di sisi lain ayat ini secara tegas terfokus pada relasi sebagai satu keutuhan persekutuan. Kualitas moralitas pribadi perlu ditransformasi ke ranah mutualistik dalam persekutuan.³⁵ Oleh karena itu, dalam ayat ini penulis surat Kolose memperlihatkan karakteristik Kristen yang merupakan kebutuhan untuk mengutuhkan persekutuan. Hal itu nampak dalam ayat ini dengan mengajukan 2 kata ganti yang bersifat timbal-balik yakni kata ἀλλήλων dan ἑαυτοῖς. Kebutuhan akan ἀνεχόμενοι (kesabaran) dan χαρίζόμενοι (mengampuni) bernada mutualistik. Penulis surat kolose tidak berbicara “Mengampuni yang lain” tetapi “Mengampuni satu dengan lainnya”. Intinya ada mutual kesabaran, mutual toleransi, dan mutual pengampunan menandai semua relasi dengan orang lain.³⁶ Panggilan pengampunan tidak berdasar pada perintah Allah, tetapi perilaku manusia yakni pengalaman pengampunan manusia oleh Tuhan. Menurut hemat penulis, bagian teks ini menjadi titik berangkat sebuah standar etis tentang menerima setiap orang dalam harkat dan martabat yang sama berharga. Sehingga, pengampunan adalah tindakan 2 arah yang bersifat mutualisme bukan tindakan sepihak. Tindakan 2 arah yang saling memberi pengampunan adalah bentuk penerimaan 1 dengan yang lainnya menunjukkan eksistensi sebagai manusia.

Suatu komunitas mempunyai harapan bertahan dan bertumbuh bersama, hanya ketika prinsip mengampuni dan diampuni terbangun.³⁷ Dengan demikian, ruang yang tertutup karena perbedaan-perbedaan seharusnya dibuka dengan sikap penerimaan terhadap realitas masing-masing sebagai manusia yang tidak sempurna. Hal ini terlihat dalam penggunaan kata ἔχη (kata kerja subjunktif present aktif) yang mengisyaratkan kesalahan tidak harus disimpan di masa lalu sampai sekarang. Tetapi κύριος ἐχαρίσατο ὑμῖν (seperti Kristus mengampuni kamu) maka kamu harus saling mengampuni. Ungkapan κύριος ἐχαρίσατο ὑμῖν ini hanya muncul dalam surat Kolose.³⁸ Ungkapan κύριος ἐχαρίσατο ὑμῖν sebagai kutipan pengulangan “Doa Bapa Kami” dalam ayat ini menunjukkan, bahwa penulis surat Kolose turut mengetahui doa tersebut. Secara identikal, doa tersebut memiliki jiwa dan makna tertentu.³⁹ Jika Kristus telah mengampuni maka nilai pengampunan yang sama mesti diteruskan kepada orang lain. Implikasi dari pengakuan akan Kristus adalah perlakuan

³⁵ Dunn, *Epistles to The Colossians*, 231.

³⁶ F. F. Bruce, *The Epistles to The Colossians, to Philemon, and to The Ephesians* (Eerdmans: Grand Rapids, 1984), 155.

³⁷ Dunn, *Epistles to The Colossians*, 231.

³⁸ Nolan B. Harmon (Ed), *The Interpreters Bible Vol. XI* (Nashvilee: Abingdon Press, 1955), 219.

³⁹ Hendrikson, *New Testament Commentary*, 157.

terhadap sesama yang membuka ruang agar orang lain dapat di terima sebagai bagian dari diri sendiri. Pengampunan mengakomodir persamaan sebagai manusia yang sederajat sekaligus mewadahi perbedaan sebagai individu. Oleh karena itu, pengampunan berperan penting dalam proses penerimaan satu dan yang lainnya.

Setelah penulis surat Kolose menjelaskan tentang karakteristik etis yang harus dimiliki karena identitas mereka sebagai yang dipanggil, dipilih, dan dikuduskan Allah dalam relasi dengan orang lain maka ia melanjutkan nasehat ini dengan mengingatkan “Dan di atas semuanya itu, kenakanlah kasih sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan”.⁴⁰ Kata ἐπὶ (di atas) meletakkan fondasi kekuatan persekutuan pada kasih sebagai ikatan yang menyempurnakan. Kata ἀγάπην muncul 116 kali dalam PB dan secara khusus dalam surat Kolose sebanyak 11 kali yang diartikan dengan kasih.⁴¹ Sehubungan dengan itu, Henry menegaskan bahwa orang-orang yang menjadi pilihan Allah, merupakan orang yang dikuduskan haruslah berperilaku sebagaimana keadaan mereka agar tidak kehilangan kekudusan mereka.⁴² Inti yang ditegaskan Henry adalah, sebagai orang pilihan Allah dan yang telah dikuduskan harus penuh kasih terhadap semua orang. Menurut Guthrie kasih yang dimaksud adalah kepentingan diri ditiadakan, orang harus bersikap ramah terhadap orang lain.⁴³

Penulis surat Kolose memberikan penegasan pentingnya membangun kehidupan dalam kasih di antara semua standar kebaikan yang telah diuraikannya lebih awal. Penulis membahasakannya dengan frasa indah “Pengikat yang sempurna”. Artinya kasih disebut sebagai σύνδεσμος τῆς τελεωτητος, “Pengikat yang sempurna” (*perfect bound*).⁴⁴ Kata σύνδεσμος, “Pengikat” terdapat dalam Amsal 2: 19 sebagai semacam “Ikatan sendi” dalam tubuh. Kata ini merupakan idiom khusus yang digunakan tanpa memperhatikan adanya jenis kelamin, atau jumlah, atau status. Kata ini digunakan sebagai mata rantai yang menyatukan dan mengikat bersama-sama semua nilai-nilai moral yang disebutkan sebelumnya di ayat 12, sehingga menghasilkan kepenuhan hidup kristen. Ini adalah ikatan yang sempurna. Sedangkan kata τελεωτητος dianggap sebagai genetif kualitatif atau deskripsi yang

⁴⁰ Dunn, *Epistles to The Colossians*, 232.

⁴¹ Balz dan Schneider (Ed), *Exegetical Dictionary of The New Testament Vol.2*, 1.

⁴² Matthew Henry, *Tafsiran Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika, 1 dan 2 Timotius* (Surabaya: Momentum, 2015), 398.

⁴³ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru, Vol. 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 280.

⁴⁴ O'Brien, *Word Biblical Commentary*, 53.

menggabungkan semua kebajikan lain untuk membentuk kesatuan tubuh.⁴⁵ Itu berarti kasih adalah ikatan yang mengarah pada kesempurnaan. Kasih mengikat anggota jemaat kedalam satu kesatuan sebagai tubuh Kristus. Kasih menjadi kekuatan pengikat. Tidak bersifat individual melainkan komunal, tidak bersifat struktural melainkan egaliter.

Sehubungan dengan argumen tersebut maka kasih adalah kualitas kebaikan yang mengikat, mempersatukan, dan menyempurnakan "Tubuh Kristus".⁴⁶ Menurut F. F. Bruce, seluruh etika Paulus terarah langsung terhadap ajaran Yesus tentang kasih. Ajaran kasih yang berbasis dari rumusan Perjanjian Pertama yakni "Kasih kepada Allah" dan "Kasih kepada sesama".⁴⁷ Kasih sebagai ciri khas Kristen memiliki kekuatan luar biasa. Kekuatan untuk mempertahankan persekutuan di tengah perbedaan individual. Kata kasih memberi pengaruh positif terhadap τελειότητος yang cenderung diartikan "Kesempurnaan" atau "Kematangan". Dalam artian, harmonisasi persekutuan yang sempurna dibangun atas dasar kasih.

Setelah menjelaskan tentang kasih sebagai pengikat yang sempurna, penulis surat kolose kemudian melanjutkan penjelasannya tentang "Damai". Damai adalah bagian penting yang dicatat juga dalam Efesus 4: 3. Dalam surat Efesus maupun Kolose memproduksi pikiran yang sama, karena keduanya ada pada periode yang sama dan konteks sosial yang hampir sama.⁴⁸ Dalam pemikiran penulis surat Kolose, pelengkap kasih adalah damai. Keduanya merupakan ikatan yang sempurna yang saling melengkapi. Menarik, bahwa frasa yang dipakai disini adalah ἡ εἰρήνη τοῦ Χριστοῦ (damai Kristus). Kalimat ini merupakan ciri kepengarangan Post-paulin (2 Tes. 3: 16, Ef. 2:14). Paulus justru lebih memakai kata "Damai Allah" (Fil. 4: 7). Kekurangan kata "Tuhan Yesus Kristus" dalam Kol. 1: 2 dari salam normal "Allah Bapa" memperkuat dugaan ini.⁴⁹ Selanjutnya, terdapat tekanan subjektif ide damai ditambahkan dalam ayat ini dengan "Hatimu". Kata hati yang selalu terfokus pada pusat dan kedalaman pengalaman personal (2: 2), justru di ayat ini merujuk pada dimensi persekutuan sosial (bnd. 1: 2).⁵⁰ Penulis menegaskan kasih

⁴⁵ O'Brien, *Word Biblical Commentary*, 54.

⁴⁶ Witherington III, *The Letters to Philemon*, 180.

⁴⁷ Bruce, *The Epistles to The Colossians*, 156.

⁴⁸ Bruce, *The Epistles to The Colossians*, 156.

⁴⁹ Dunn, *Epistles to The Colossians*, 233.

⁵⁰ Dunn, *Epistles to The Colossians*, 234.

dan damai untuk mempersekutukan kehidupan umat percaya sebagai manifestasi anugerah Kristus.⁵¹

Kata $\beta\rho\alpha\beta\epsilon\upsilon\acute{\epsilon}\tau\omega$ yang hanya ada di Kol. 3: 15 mengalami perkembangan arti dan makna. Kata ini semula dikenal dalam dunia kontes atletik, artinya “Pemberian hadiah”. Kata ini berkembang artinya “Bertindak sebagai hakim/wasit, memimpin (pada suatu pemilihan) dan “Mengadili” dari kata *brabeion*”. Selanjutnya diartikan “Mengatur atau mengontrol”. Perluasan kata ini menunjukkan tidak ada makna kata yang pasti. Terjemahan RSV, NRSV, dan NIV memakai kata “Memerintah” sementara dalam NEB memakai kata “Wasit” yakni “Wasit yang benar”. Subjek yang memerintah adalah “Damai Kristus” dan bukan “Kamu” manusia. Terdapat upaya mengontrol, memanipulasi, dan membiarkan damai Kristus menjadi penentu hidup pribadi maupun persekutuan.⁵² Tubuh persekutuan adalah arena dimana damai Kristus berpengaruh.⁵³ Dengan kata lain, damai Kristus bukan hanya terwujud melalui relasi interpersonal dengan yang Ilahi, melainkan damai Kristus dalam hubungan personal itu menjadi damai yang lebih utuh di dalam relasi sosial antar manusia. Itu berarti, di Kolose damai digunakan dalam nasehat kepada jemaat di sana dengan maksud supaya damai Kristus menjadi pengikat relasi sosial diantara mereka. Semua orang di panggil dalam panggilan yang bersifat universal untuk masuk dalam relasi yang berdamai dengan Allah dan sesama.

Misi Tubuh : Orthodoksi dan Orthopraksis

Panggilan dan pilihan untuk menjadi “Satu tubuh” dengan karakteristik atau nilai-nilai hidup yang khas mendorong jemaat di Kolose untuk menjadikan Kristus sebagai pusat dari seluruh aktifitas ritual-religius secara benar (orthodoksis) maupun penerapannya dalam kehidupan praksis setiap hari (orthopraksis).

Kalimat $\text{Ὁ λόγος τοῦ Χριστοῦ}$ (perkataan Kristus) yang muncul hanya sekali dalam PB ditempatkan sejajar dengan “Perkataan Tuhan” (1 Tes. 1: 8, 2 Tes. 3: 1).⁵⁴ Sehingga “Perkataan Kristus diam di dalam kamu” dimaksudkan agar ajaran atau perkataan Kristus itu menjadi kekuatan yang hidup terus-menerus dalam diri mereka. Kalimat ini diikuti dengan ungkapan dengan segala $\pi\lambda\omicron\upsilon\sigma\acute{\iota}\omega\varsigma$ (kekayaan). Kekayaan yang dimaksudkan disini

⁵¹ Bruce, *The Epistles to The Colossians*, 156.

⁵² Dunn, *Epistles to The Colossians*, 233.

⁵³ Dunn, *Epistles to The Colossians*, 234.

⁵⁴ Dunn, *Epistles to The Colossians*, 236.

adalah “Kekayaan ilahi” (bnd. Kol. 1: 27, 2: 2). Kekayaan ilahi berdasar pada perkataan Kristus menjadi sumber ajaran, spiritual, dan perbuatan untuk membangun kehidupan jemaat secara pribadi maupun komunal.⁵⁵

Hal itu nampak dalam 3 kata kerja penting berbentuk partisipal (διδάσκοντες – mengajar, νοουθετοῦντες – menegur, ᾄδοντες– menyanyi) sebagai kekuatan imperatif⁵⁶ untuk dilakukan dalam kehidupan “Jemaat rumah” di Kolose. Dalam komunitas “Jemaat rumah” di Kolose, setiap orang diizinkan memberi teguran dan ajaran satu dengan lainnya. Teguran dan ajaran yang diberikan secara bijaksana dan santun. Teguran dan ajaran dengan hikmat bertujuan untuk menghindari potensi konflik dalam suatu persekutuan.⁵⁷ Dengan saling mengajar dan menegur, kehidupan persekutuan jemaat tetap terjaga dan relasi dengan orang lain pun terawat.

Perkataan Kristus dengan segala kekayaan-Nya, memberikan kemampuan atau hikmat untuk menyampaikan nasehat dalam bentuk nyanyian. Ada 3 tipikal nyanyian yakni: nyanyian Mazmur, himne, dan nyanyian spiritual.⁵⁸ Deskripsi ketiga jenis nyanyian sebagai berikut: a) ψαλμοῖς, kata ini muncul dalam PB sebanyak 7 kali, sebagian besar merujuk pada “Mazmur” dalam bahasa Ibrani.⁵⁹ Kata ψαλμοῖς berasal dari kata *phallo*, yang artinya “Memetik/ bermain” (alat musik gesek), intinya “Nyanyian yang dinyanyikan dengan kecapi”. Oleh karena itu, kata ψαλμοῖς dideskripsikan dengan “Mazmur”. Dalam praktek lingkungan Yahudi, “Mazmur” dipakai dalam ritus ibadah.⁶⁰ b) ὕμνοις, kata benda datif maskulin jamak dari kata *umnos* artinya “Himne” atau “Nyanyian pujian”. Himne dalam Kolose merujuk pada Kristologi. Kata ini muncul 2 kali dalam Gal. 3: 16 dan Efesus 5: 19. Kata ψαλμοῖς dan ὕμνοις bermakna sama yakni nyanyian pujian kepada Tuhan. Perbedaanannya, ψαλμοῖς adalah nyanyian populer dalam tradisi Yahudi sementara ὕμνοις lebih populer di kalangan Kristen. c) ᾠδαῖς πνευματικαῖς, diartikan “Nyanyian rohani”.⁶¹ Intinya, menyanyi dipandang sebagai bentuk ajaran dan nasehat. Efesus 5: 19 menyatakan nyanyian adalah bahasa komunikasi dengan orang lain. Sementara Kolose 1 menyebut Paulus menggunakan himne untuk tujuan instruksional.

⁵⁵ Dunn, *Epistles to The Colossians*, 237.

⁵⁶ Harmon (Ed), *The Interpreters Bible Vol. XI*, 221.

⁵⁷ Witherington III, *The Letters to Philemon*, 180-181.

⁵⁸ Witherington III, *The Letters to Philemon*, 180-181.

⁵⁹ Balz dan Gerhard Schneider (Ed), *Exegetical Dictionary of The New Testament Vol.3*, 495.

⁶⁰ Dunn, *Epistles to The Colossians*, 237.

⁶¹ Balz dan Schneider (Ed), *Exegetical Dictionary of The New Testament Vol.3*, 393.

Klausula terakhir dalam bagian ini menekankan tentang signifikansi “Ucapan syukur kepada Allah”. Kata χάριτι diperluas dari kata “Bersyukur” (Roma 6: 17, 7: 25, 2 Kor. 2: 14). Penulis surat Kolose menambahkan kata εὐχαρίστοι (bersyukurlah). Suatu tanggungjawab syukur yang berkelanjutan.⁶² Secara praktis, kata ini digunakan dalam bentuk jamak untuk menunjukkan bahwa bentuk tanggung jawab bersyukur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama dan tidak terbatas secara personal. Sikap saling menerima, dan berbagai standar etis terhadap individu dalam teks-teks sebelumnya adalah arahan yang mengantar setiap pribadi tidak hanya fokus pada pembentukan karakter. Hubungan personal dengan Allah di dalam Kristus menuntun manusia untuk dapat berperilaku etis dan memiliki karakteristik sebagai orang yang dipilih, setelahnya, hal itu tidak disimpan untuk dirinya sendiri akan tetapi diteruskan dan dimanifestasi dalam hubungan persekutuan yang melibatkan orang lain di dalamnya sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Inilah yang dimaksud dengan ungkapan syukur yang bersifat terus menerus. Bersyukur menjadi pelengkap dari semua perkataan dan tindakan yang dilakukan setiap waktu. Dalam Kolose, ucapan syukur dipersembahkan kepada Allah dalam karakter-Nya sebagai Bapa (Kol. 1: 3, 12). Ucapan syukur terarah kepada Bapa di dalam Kristus yang bersumber dari καρδιάς (hati).

Penulis surat Kolose mengakhiri bagian ini (ay. 17), dengan suatu imperatif agar segala sesuatu yang dilakukan dan dikatakan oleh jemaat di Kolose, semuanya dilandaskan di dalam nama Tuhan Yesus. Kehidupan Kristen diperlihatkan dalam bentuk perkataan dan tindakan berdasar nama Kristus.⁶³ Nama adalah cara utama menggambarkan kepribadian sesuai nama yang diakui. Penyebutan nama “Kristus” oleh orang-orang dunia Mediterania kuno adalah cara mengidentifikasi diri seperti Kristus. Orang Kristen menyebut “Tuhan Yesus” berarti mereka harus hidup dan bertindak laku atau mengidentifikasikan diri dengan Tuhan Yesus. Berkata dan bertindak selaras dengan ajaran dan kehendak Kristus. Perkataan dan perbuatan untuk kemuliaan, reputasi, dan kekuasaan Kristus. Pengakuan atas nama “Tuhan Yesus” dinyatakan dalam perkataan dan perbuatan dilakukan dengan selalu mengucapkan syukur. Ucapan syukur melalui Kristus kepada Allah sebagai Bapa. Kedudukan Tuhan Yesus sebagai mediator (δι’ αὐτοῦ - melalui Dia) untuk memuliakan “Allah Bapa”.⁶⁴ Kristus dan Allah Bapa menyiratkan suatu hubungan yang eksklusif dan akrab yang menjadi

⁶² Balz dan Schneider (Ed), *Exegetical Dictionary of The New Testament Vol.3*, 393.

⁶³ Witherington III, *The Letters to Philemon*, 181.

⁶⁴ Witherington III, *The Letters to Philemon*, 181.

hakikat-Nya yang khas: "... tidak seorangpun mengenal Anak selain Bapa, dan tidak seorangpun mengenal Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakannya" (Matius 11: 27). Dalam teologi Kristen, ini adalah ungkapan dari pengertian tentang Bapa yang menjadi hakikat Allah, suatu hubungan yang kekal. Hubungan ini merupakan misteri Kristen yang disebut Tritunggal. Perbedaan nama dari Allah Tritunggal, Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus tidak membuat Allah seolah-olah terdiri dari 3 oknum ilahi, yang saling terpisah satu dari lainnya. Sebaliknya ketiganya berhubungan satu dengan lain dalam cinta dan kasih yang akrab maupun erat sehingga tidak terpisahkan satu dari lainnya. Allah tidak bisa dipisahkan satu dari lainnya dan karena itu tidak ada gambaran lain, selain gambaran dari Allah yang esa. Allah Bapa, Anak, dan Roh bekerja bersama-sama untuk mencipta, menyelamatkan, menghibur, dan memberdayakan. Ketiga-Nya berperan sejak awal penciptaan (Kej. 1: 1-2, Yoh 1: 1-4, 14, Yeh. 37: 9, dst, Luk 4: 18-19, dll). Oleh karena Allah itu Esa atau Tritunggal maka tidak ada hubungan hierarkhi (perbedaan status) dalam Allah. Ketiga-Nya adalah sehakikat dan semua peran dijalankan Allah adalah sama pentingnya. Allah tritunggal berfungsi sama untuk kehidupan dunia dan umat manusia.

Sehubungan dengan itu maka kita mengakui bahwa Allah menyatakan diri dengan sifat dan peran yang kaya dan beragam. Keragaman dan kekayaan tidak memisahkan, tetapi terwujud dalam karakter Allah yang mempersekutukan. Oleh karena itu, gereja yang beriman kepada Allah Tritunggal harus juga mengakui kekayaan ciptaan Allah yang beragam sifat dan wujudnya. Keragaman yang bersekutu adalah sifat dan hakekat Allah Tritunggal. Sifat dan karakter Allah menjiwai gereja untuk menghargai keragaman ciptaan yang berbeda budaya, suku, ras, dan agama. Keragaman dan kekayaan ini bersumber dan dikehendaki oleh Allah. Ia adalah Tuhan dari semuanya. Allah adalah Tuhan atas seluruh dunia dan ciptaan, karena dari pada-Nyalah segala sesuatu berasal, termasuk keragaman manusia dari berbagai suku, bangsa, bahasa, dan gender. Keragaman bukan untuk dipertentangkan tetapi saling memperkaya untuk kemuliaan Allah Sang Pencipta keragaman dan manfaat semua makhluk.

KESIMPULAN

Pluralitas merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri dalam konteks kehidupan masa kini. Walaupun harus diakui, bahwa dalam proses penerimaan dan hidup berdampingan kekerasan dan konflik turut menjadi keniscayaan. Oleh karena itu, untuk menyikapi realitas kemajemukan maka seluruh ciptaan harus bersikap inklusif untuk menerima semua perbedaan, karena perbedaan dapat menjadi sebuah ikatan hubungan yang harmonis jika saling memahami. Teks Kolose 3:11–17 memperlihatkan bahwa panggilan sebagai “Satu tubuh” mengindikasikan bahwa komunitas beriman sudah dibebaskan oleh Allah melalui Yesus Kristus dari semua “Ikatan” primordial yang menindas seseorang secara religius, ras, kebangsaan, sosial, dan seks (dan ekologis). Identitas sebagai manusia baru menempatkan orang beriman pada relasi-relasi sosial dan ekologis yang lebih terbuka, saling menghargai, dan saling menghidupkan. Dalam komunitas “Satu tubuh”, setiap perbedaan dihargai setara dan dipakai secara transformatif dalam membangun relasi dengan manusia serta alam, dengan menerapkan nilai-nilai moral kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran, pengampunan, kasih, dan damai sebagai pengikat yang sempurna dan menjadi fondasi kuat terhadap pluralitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Balz, Horst dan Gerhard Schneider (Ed). *Exegetical Dictionary of The New Testament Vol. 1*. Eerdmans: Grand Rapids, 1990.
- Ben Witherington III. *The Letters to Philemon, the Colossians and The Ephesians – A Social Rhetorical Commentary on the Captivity Epistles*. Eerdmans : Grand Rapids, 2007.
- Brien, Peter T.O’. *Colossians, Philemon, Word Biblical Commentary Vol 44*. Nashville: Thomas Nelson, 2000.
- Bruce, F.F. *The Epistles to The Colossians, to Philemon, and to The Ephesians*. Eerdmans : Grand Rapids, 1984
- Dunn, James G. *Epistles to The Colossians and to Philemon – NIGTC*. Eerdmans: Grand Rapids, 1996.
- Effendi, Djohan, “Pluralitas Keagamaan di Indonesia, Realitas dan Problematika”, dalam *Agama dalam Dialog*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru, Vol. 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Harmon, Nolan B. (Ed). *The Interpreters Bible Vol. XI*. Nashville: Abingdon Press, 1955.
- Hendrikson, William. *New Testament Commentary*. Michigan: Grand Rapids, 1979.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika, 1 dan 2 Timotius*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Hukubun, Monike. *Nuhu-Met Sebagai Tubuh Kristus Kosmis, Perjumpaan makna Kolose 1:15-20 dengan budaya Sasi Umum di Kei-Maluku melalui Hermeneutik Kosmis*. Disertasi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2018.
- Kompas, "Cek Fakta: Jokowi Sebut Ada 714 Suku dan 1.001 Bahasa di Indonesia pada 30 Maret 2019", diakses pada 15 Juli 2019.
<https://amp.kompas.com/nasional/read/2019/03/30/21441421/cek-fakta-jokowi-sebut-ada-714-suku-dan1001/bahasa-di-indonesia>
- Meek, A. Wayne. *The first Urban Christians, The sosial World of the Apostle Paul*. New Haven and London: Yale University Press, 1983.
- Titaley, A. Jhon. *Religiositas Di Alinea Tiga : Pluralisme, Nasionalisme, dan Transformasi Agama-Agama*. Salatiga: Satya Wacana Univerity Press, 2013.
- Unimal, Himipol. "Kronologis Kekerasan dan Penyerangan Kelompok Syiah di Sampang Madura pada 27 Agustus 2012", diakses pada 15 Maret 2019. <https://himipol-unimal.blogspot.com/2012/08/kronologis-kekerasan-dan-penyerangan.htm>
- Wikipedia, Ensiklopedia Bebas
- Wikipedia, "Pengeboman Surabaya pada 13-14 Mei 2018", diakses pada 15 Maret 2019. https://id.wikipedia.org/wiki/pengeboman_Surabaya.
- Wright, N.T. *The Epistles of Paul to The Colossians and to The Philemon*. Eerdmans: Grand Rapid, 1994.